

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi Berat Lahir Rendah atau BBLR merupakan bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa kehamilannya yang dapat terjadi akibat dari prematuritas (persalinan kurang bulan atau prematur) atau persalinan dengan bayi kecil masa kehamilan. Dahulu neonatus dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram atau sama dengan 2500 gram disebut prematur. Pembagian menurut berat badan ini sangat mudah tetapi tidak memuaskan sehingga, lambat laun diketahui bahwa tingkat morbiditas dan mortalitas pada neonates tidak hanya bergantung pada berat badan saja, tetapi juga pada tingkat maturitas bayi itu sendiri (goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee & Perdana, 2018)

BBLR merupakan salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian di berbagai negara terutama pada negara berkembang atau negara dengan sosio-ekonomi rendah. WHO mengatakan bahwa sebesar 60–80% dari Angka Kematian Bayi (AKB) yang terjadi, disebabkan karena BBLR. BBLR memiliki risiko lebih besar untuk mengalami morbiditas dan mortalitas daripada bayi lahir yang memiliki berat badan normal. (Hartiningrum & Fitriyah, 2019)

Angka kematian bayi merupakan salah satu target yang menjadi perhatian utama dari *Millenium Development Goals* pada tahun 2015. Angka

kematian bayi masih tergolong tinggi di negara ASEAN yaitu sebesar 23 kasus per 1000 kelahiran. Sementara itu data kematian bayi (AKB) di Indonesia dinilai paling tinggi jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yaitu pada 2015 sebesar 22,23 per 1000 kelahiran hidup. Data ini masih belum mencapai target program dari WHO yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menargetkan AKB sekurang-kurangnya 12 per 1000 kelahiran hidup. (Permana, Bagus, & Wijaya, 2019)

Adapun persentase BBLR di negara berkembang adalah 16,5 % dua kali lebih besar daripada negara maju (7%). Menurut data *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan WHO, Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki peran penting dalam perekonomian dunia, menempati urutan ketiga sebagai negara dengan prevalensi BBLR tertinggi (11,1%), setelah India (27,6%) dan Afrika Selatan (13,2%). Selain itu, Indonesia (11,1%) juga menjadi negara kedua dengan prevalensi BBLR tertinggi diantara negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) lainnya, setelah Filipina (21,2%) (Veneziano, 2017)

Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan angka kematian neonatal sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, angka kematian bayi 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan angka kematian balita 32 per 1.000 kelahiran hidup. Penyebab dari kematian tersebut berasal dari beberapa factor salah satunya adalah BBLR atau berat badan lahir rendah. (SDKI, 2017)

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 menyatakan Angka Kematian Bayi pada posisi 23,1 per 1.000 kelahiran hidup (Kementrian Kesehatan, 2016) dan pada tahun 2018, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mencapai 21.544 dari 573 928 bayi lahir dari seluruh daerah di Jawa Timur (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018)

Menurut Resum Profil Kesehatan Kabupaten Lamongan tahun 2018, terdapat Angka Kematian Neonatal (AKN) sebanyak 70 per 1.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi (AKB) 87 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita (AKABA) sebanyak 96 per 1.000 kelahiran hidup. Dari data-data diatas menunjukkan bahwa angka kematian bayi, neonatal, maupun balita masih tinggi di Indonesia, khususnya di daerah provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Lamongan (Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2018)

Penyebab tingginya Angka Kematian Neonatal (AKN), Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABA) di lamongan salah satunya yaitu BBLR. Sedangkan tingginya bayi yang mengalami berat badan lahir rendah (BBLR) disebabkan banyak faktor diantaranya yaitu usia ibu hamil, kelahiran dengan usia kandungan yang sangat muda ataupun sangat tua, jarak antar kehamilan, jumlah kehamilan sebelumnya, kandungan gizi dan kadar hemoglobin dari ibu hamil juga turut berperan menjadi penyebab BBLR. Faktor pendukung lainnya yang menjadi penyebab kelahiran BBLR adalah beban pekerjaan yang terlalu berat saat ibu sedang mengandung juga jenjang pendidikan yang ditempuh calon ibu (Agustin, Darma Setiawan, & Fauzi, 2019)

Bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor risiko yang sangat berpengaruh terhadap kematian bayi khususnya pada masa perinatal. BBLR mempunyai dampak besar terhadap tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang. Salah satunya adalah pertumbuhannya akan lambat, kecenderungan memiliki penampilan intelektual yang lebih rendah daripada bayi yang berat lahirnya normal. (Caesarea et al., 2018)

Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sangat beresiko mengalami pola napas tidak efektif yaitu keadaan dimana inspirasi dan atau ekspirasi tidak memberikan ventilasi yang adekuat. Keadaan ini disebabkan oleh adanya penyempitan jalan napas atau imaturitas vaskuler paru bayi itu sendiri yang ditandai dengan gejala sesak napas, adanya otot bantu pernapasan, fase ekspirasi memanjang, dan pola napas yang abnormal. Jika tidak segera diatasi, masalah pola napas tidak efektif ini bisa berujung kematian.

Berat bayi lahir rendah (BBLR) juga mengalami mekanisme pengaturan panas suhu tubuh yang masih immatur pada saat lahir. Panas kurang diproduksi karena pusat pengaturan suhu belum berfungsi sebagaimana mestinya, kurangnya jaringan lemak dibawah kulit, permukaan tubuh yang relatif lebih luas, otot yang masih belum aktif serta asupan makanan yang kurang sehingga muncul masalah keperawatan hipotermia. Dengan kondisi yang demikian seringkali bayi BBLR memerlukan perawatan dalam inkubator. (Anik Maryunani, 2013)

Peran perawat guna menurunkan angka mortalitas dan morbiditas akibat BBLR adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang kehamilan, pemenuhan nutrisi selama masa kehamilan, perawatan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan pemenuhan kebutuhan fisiologis yang tepat akansangat membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi secara normaldimasa depan sehingga akan sama dengan perkembangan bayi berat badanlahir normal. Perawat juga melakukan tindakan mandiri dan kolaborasi dalam penatalaksanaan bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan masalah pola napas tidak efektif dan hipotermia. Mulai dari oksigenasi, monitor ketat saturasi oksigen dan tanda-tanda vital, pemberian antibiotik, mempertahankan suhu tubuh bayi baru lahir agar tetap terjaga, memenuhi kebutuhan cairan dan elektrolit, serta beberapa tindakan keperawatan lain yang sesuai dengan standar intervensi keperawatan.(Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah study kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pola Napas Tidak Efektif Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Ruang Neonatus RSUD Dr. Soegiri Lamongan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pola Napas Tidak Efektif Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Ruang Neonatus RSUD Dr. Soegiri Lamongan ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada bayi “D” yang mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Pola Napas Tidak Efektif Di Ruang Neonatus RSUD Dr. Soegiri Lamongan

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada bayi “D” yang mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Pola Napas Tidak Efektif di Ruang Neonatus RSUD Dr. Soegiri Lamongan
- 2) Melakukan diagnosa keperawatan pada bayi “D” yang mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Pola Napas Tidak Efektif di Ruang Neonatus RSUD Dr. Soegiri Lamongan
- 3) Melakukan intervensi keperawatan pada bayi “D” yang mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Pola Napas Tidak Efektif di Ruang Neonatus RSUD Dr. Soegiri Lamongan
- 4) Melakukan implementasi keperawatan pada bayi “D” yang mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Pola Napas Tidak Efektif di Ruang Neonatus RSUD Dr. Soegiri Lamongan
- 5) Melakukan evaluasi keperawatan pada bayi “D” yang mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Pola Napas Tidak Efektif di Ruang Neonatus RSUD Dr. Soegiri Lamongan

- 6) Melakukan dokumentasi keperawatan pada bayi “D” yang mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Pola Napas Tidak Efektif di Ruang Neonatus RSUD Dr. Soegiri Lamongan

1.4 Manfaat

1.4.2 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam hal pengembangan ilmu keperawatan anak tentang asuhan keperawatan pada bayi dengan berat badan lahir rendah

1.4.3 Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Sebagai pengalaman nyata dalam menerapkan ilmu keperawatan anak yang diperoleh selama perkuliahan khususnya tentang berat badan lahir rendah

2) Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan bagi rumah sakit untuk meningkatkan penatalaksanaan pelayanan dengan menerapkan metode keperawatan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

3) Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat diaplikasikan kepada semua tenaga keperawatan dan kesehatan lainnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan berat badan lahir rendah.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan sehingga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.